

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah singkat berdirinya madrasah

Madrasah tsanawiyah darul ilmi (MTs) darul ilmi liang anggung banjarbaru berdiri pada tahun 1991. Berawal dari Era global dan pasar bebas (free tread) menyebabkan perubahan-perubahan yang tidak merata dalam masyarakat. Pergeseran tatanan masyarakat dari era industri menuju era informasi ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat menyebabkan hubungan antara berbagai masyarakat dunia melampaui batas nasional, apakah melalui televisi maupun internet.

Dalam bidang kebudayaan, yang tidak bisa dihindari adalah penyebaran kebudayaan yang cepat keseluruh dunia tanpa bisa disaring. Budaya barat yang terbukti telah merusak moral dan akhlak bangsa Indonesia akan semakin mudah masuk ke Indonesia.

Dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam era global dewasa ini, Yayasan Pendidikan Darul Ilmi telah memprogramkan proses belajar-mengajar yang mengkombinasikan antara pengetahuan agama dengan umum, hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan Agama semata akan tetapi mampu memahami dan menguasai sains dan teknologi, tujuan dari pendidikan yang diprogramkan

Darul Ilmi diharapkan kelak pada saatnya akan muncul kader-kader pemimpin bangsa yang cakap dalam merespon perkembangan zaman dengan iman dan taqwa yang mantap. Rencana dan tujuan tersebut pada tahun 1991 ditindak lanjuti dengan didirikannya Madrasah Tsanawiyah yang mengacu kepada kurikulum Departemen Agama di samping program pesantren dengan kurikulum Salafiyahnya.

Madrasah tsanawiyah darul ilmi (MTs) darul ilmi ini terletak di pal 19 , kelurahan landasan ulin barat kota banjarbaru, adalah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal. Suasana lingkungan yang aman dan nyaman sangat menunjang dan mendukung kelancaran siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Ditambah dengan bangunan fisik sekolah yang seluruhnya dalam keadaan permanen yang didirikan di atas tanah seluas $\pm 20.000 \text{ M}^2$ serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup lengkap, dengan letak geografis yaitu sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan landasan ulin utara
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan landasan ulin selatan
- c. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan landasan ulin timur

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs darul ilmi ini terdiri dari 1 buah ruangan yang berfungsi sebagai kantor untuk kepala sekolah, 2 buah ruangan untuk ruang guru dan perpustakaan, sekaligus ruang untuk karyawan Tata Usaha (TU). Ruang kelas untuk belajar mengajar berjumlah 19 buah ruangan, yaitu kelas VII terdiri dari 7 ruangan, kelas VIII terdiri dari 7 ruangan dan kelas IX terdiri dari 5 ruangan. Sarana yang lainnya yang dimiliki

adalah perpustakaan, laboratorium, WC guru dan siswa dan UKS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 1
SARANA DAN PRASARANA YANG DIMILIKI
MTs DARUL ILMU

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah / Luas	Keadaan
1	Ruang Kepala sekolah	1 buah	Baik
2	Ruang Guru	1 buah	Baik
3	Ruang Kelas	19 buah	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1 buah	Baik
5	Ruang Karyawan Tata Usaha (TU)	1 buah	Baik
	Ruang laboratorium kompoter	1 buah	Baik
7	WC untuk guru dan siswa	4 buah	Baik
8	Lapangan Olahraga	2 buah	Baik
9	Tempat Parkir	1 buah	Baik
11	UKS	1 buah	Baik

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha MTs darul ilmi tahun 2014/2015

Kegiatan belajar mengajar, unsur lain yang sangat berperan penting di sekolah ini adalah tenaga pengajar atau guru. Tenaga pengajar di MTs darul ilmi keseluruhannya berjumlah 27 orang guru yang terdiri dari guru tetap yayasan 5 orang guru tidak tetap 19 orang, guru PNS diperkejakan 1 orang,

dan staf tata usaha 2 org. Untuk lebih jelasnya mengenai data tentang keadaan guru di MTs darul ilmi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

KEADAAN GURU DAN KARYAWAN MTs DARUL ILMI TAHUN
AJARAN 2014/2015

No	Nama	Pendidikan	Jabatan / Mengajar Pada
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Drs. H. Himran Mahmud	S1 Da'wah Tahun 1989	Kepala yayasan Fiqih
2	Sir'an Taufik. S.pd.I	S1 PAI Tahun 2002	Fiqih
3	Hamka, M.Pd.I	S1 PAI Tahun 2012	KEP-SEK Fiqih dan Aqidah
4	Ahmad siratullah	SLTA Tahun 2010	TIK dan TU
5	Hamdan Noor, S.Pd.	S1 Sejarah Tahun 2000	IPS
6	Jumran Wahyudi, S.Pd.I	S1 PAI Tahun 2006	Aqidah
7	Abdurrahman Efendi, S.Pd	S1 B.arab Tahun 2011	B.arab

8	Ibnu Abbas, S.Pd.I	S1 PAI Tahun 2006	Qur'an hadist
9	Hidayat	SLTA IPS Tahun 2001	TIK
10	Pratikto, S.Pd	S1 B.indonesia Tahun 2006	B.Indonesia
11	Drs. Abu kanip	S1 Bahasa Indonesia Tahun 1990	B. Indonesia

12	Dra. HJ. Alusiah Ilmi	S1 PAI Tahun 1989	MTK
13	Noor Fahridawati, S.Pd	S1 B.Ingggris Tahun 2004	B.Ingggris
14	Nina Hartati, S.Pd	S1 B.Ingggris Tahun 2003	B.Ingggris
15	Raina Fitriana, S.pd.I	S1 PAI Tahun 2002	SKI
16	Rima, S.Pd	S1 B. Ingggris Tahun 2014	B.Ingggris
17	Khusnol khatimah, S.Pd	S1 Tata niaga Tahun 1996	IPS
18	Faulina, M.pd	S2 Biologi Tahun 2004	IPA

19	Rita zahlianti, SH	S1 Hukum Tahun 2002	PKN
20	Abdul Wahab	SLTA IPS Tahun 1997	BP
21	Abdul Kadir	SLTA IPS Tahun 2011	Molok
22	Ahmad Yadi, S.pd.I	S1 PAI Tahun 2014	B.Arab
23	Nita Astuti, S.pd	S1 Biologi Tahun 2013	IPA
24	Jumi Lindawati, S.pd	S1 Biologi Tahun 2013	IPA
25	Yeni Widayanti, S.pd.I	S1 B.Indonesia Tahun 2011	B.Indonesia
26	Muslihuddin	MA IPS Tahun 2007	TU
27	Jaitun, S.pd	S1 Matematika Tahun 2001	MTK

Sumber : Dokumentasi Tata Usaha MTs Darul ilmi

Adapun jumlah siswa yang ada di MTs Darul ilmi tahun ajaran 2014-2015 berjumlah 573 orang, terdiri dari 374 laki-laki dan 199 orang perempuan yang tersebar di beberapa kelas dengan jumlah ruang kelas

sebanyak 19 buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

TABEL 3
KEADAAN SISWA di MTs Darul ilmi
TAHUN AJARAN 2014-2015

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Wali Kelas
		L	P		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	I A	42		42	
2	I B	34		34	
3	I C	37		37	
4	I D	36		36	
5	I E		20	20	
6	I F		22	22	
7	I G		20	20	
8	II A	34		34	
9	II B	32		32	
10	II C	32		32	
11	II D	29		29	
12	II E		22	22	
13	II F		20	20	
14	II G		21	21	

15	III A	33		33	
16	III B	33		33	
17	III C	32		32	
18	III D		17	17	
19	III E		17	17	
JUMLAH		374	199	573	

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa guru mata pelajaran Aqidah akhlak, di MTs Darul ilmi berjumlah 2 orang, yaitu Bapak Jumran Wahyudi, S.Pd.I, dan Bapak Hamka S.Pd.I.

Berikut ini akan disajikan mengenai data yang telah diperoleh dalam penelitian teknik evaluasi yang dilaksanakan guru dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar aqidah akhlak, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Evaluasi hasil belajar akidah akhlak, yang meliputi

- a) Perencanaan Evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar ini dilihat dari ada tidaknya guru mata pelajaran Akidah akhlak membuat perencanaan evaluasi, yakni merumuskan tujuan, menentukan aspek yang dinilai, menetapkan metode, dan menentukan alat/instrumen evaluasi sebelum evaluasi diselenggarakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran akidah akhlak, yang mengajar di MTs Darul ilmi, dapat diketahui bahwa, kedua guru dalam mengajar mata pelajaran Akidah akhlak kadang-kadang saja dalam membuat perencanaan evaluasi.

Akan tetapi walaupun kedua guru mata pelajaran akidah akhlak hanya kadang-kadang saja membuat perencanaan evaluasi hasil belajar secara tertulis, berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan bahwa sebenarnya guru yang bersangkutan telah mengetahui tentang langkah-langkah yang harus dilaksanakan sebelum pelaksanaan evaluasi. Sehingga dalam praktiknya, walaupun hanya kadang-kadang membuat perencanaan tetapi dalam pelaksanaannya guru yang bersangkutan telah menjalankannya berdasarkan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Seperti dalam setiap kali pelaksanaan evaluasi, guru yang bersangkutan telah mengetahui tujuan dari pelaksanaan evaluasi tersebut, aspek apa yang akan dievaluasi, apakah aspek kognitif, afektif atau aspek psikomotor.

Guru juga sudah menentukan teknik yang dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi, yaitu metode tes. Sebelumnya guru juga telah menyusun alat-alat pengukur untuk penilaian hasil belajar siswa, seperti membuat butir-butir soal tes yang pelaksanaannya dengan menggunakan metode tes. Begitu juga dalam memberikan interpretasi terhadap hasil evaluasi, guru sudah terlebih dahulu menentukan tolak ukur, norma atau kriteria sebagai patokannya. Guru juga sudah menentukan frekuensi, kapan dan berapa kali dilaksanakannya evaluasi pembelajaran tersebut.

Dengan demikian walaupun terkadang guru tidak membuat perencanaan secara tertulis namun dalam praktiknya tidak terlepas dari aturan pelaksanaan evaluasi hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak, karena guru sudah merencanakan terlebih dahulu langkah-langkah yang perlu dipersiapkan sebelum diadakannya evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak tersebut. Selain itu guru yang bersangkutan telah mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan evaluasi. Sehingga dalam praktiknya walaupun hanya kadang-kadang membuat perencanaan, tetapi dalam pelaksanaannya, guru yang bersangkutan telah menjalankannya berdasarkan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

Langkah-langkah dalam perencanaan evaluasi tersebut adalah:

a) Merumuskan Tujuan

Setiap ingin melaksanakan tindakan evaluasi, pertama-tama yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan evaluasi yang hendak dicapai. Adapun rumusan tujuan kedua guru akidah akhlak itu adalah untuk mengetahui sejauhmana perkembangan dan kemajuan serta pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua responden didapat data bahwa hampir semua siswa memahami serta mengerti pelajaran yang telah diberikan, hal ini terbukti dengan diadakannya evaluasi formatif berupa ulangan harian dengan mendapatkan hasil yang maksimal (tinggi), yakni dengan nilai berkisar antara 70-90. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perumusan tujuan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru telah berhasil dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa guru mata pelajaran akidah akhlak, yaitu Bapak Jumran Wahyudi, S.pd.I, melaksanakan ulangan harian setiap selesai satu atau dua bab pembahasan. Sedangkan Bapak Hamka, S.Pd.I, beliau mengadakan tes formatif berupa ulangan harian setiap selesai minimal pada dua bab pembahasan.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, diperoleh data bahwa Bapak Jumran Wahyudi, S.pd.I melaksanakan ulangan harian setiap selesai satu atau dua pembahasan. Hal ini bertujuan agar beliau dapat memberikan perbaikan atau pengayaan berdasarkan hasil dari evaluasi yang dilaksanakan. Berbeda dengan Bapak Hamka, S.Pd.I, beliau mengadakan ulangan harian (formatif) setiap selesai dua bab pembahasan. Hal ini dilakukan beliau atas permintaan siswa yang menghendaki agar ulangan harian tidak terlalu sering dilakukan, yaitu minimal dua kali dalam setiap empat bab yang mana dalam satu semester ada delapan bab pembahasan. Selain itu karena dalam dua bab pembahasan antara bab yang satu dengan bab yang kedua materinya saling berhubungan.

Selain melaksanakan evaluasi formatif berupa ulangan harian kedua guru akidah akhlak juga melaksanakan evaluasi formatif berupa pre test dan post test, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang telah diajarkan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua guru akidah akhlak, serta keterangan tambahan dari siswa. Diketahui bahwa guru mata pelajaran akidah akhlak kadang-kadang melaksanakan pre test dan post test di saat pelajaran akidah

akhlak dilaksanakan. Evaluasi formatif berupa pre test dan post test ini hampir semua siswa dapat menjawab, hal ini berarti tujuan dalam pelaksanaan evaluasi yang dilakukan telah tercapai.

Selain melaksanakan evaluasi formatif berupa ulangan harian, pre test dan post test, kedua guru juga melaksanakan evaluasi sumatif (ulangan umum). Tes sumatif ini dilaksanakan secara terjadwal setelah berlangsungnya program pengajaran selama 6 bulan atau 1 semester, evaluasi sumatif ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan dan kemajuan siswa sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan kedua guru akidah akhlak sebagai responden diperoleh data bahwa hanya sebagian kecil siswa yang dapat menjawab. Dari 573 siswa keseluruhan, hanya (40%) siswa yang dapat menjawab, sedangkan (60%) siswa lainnya tidak bisa menjawab. Hal ini berarti tujuan dari pelaksanaan evaluasi sumatif ini belum tercapai.

Adapun mengenai bahan pengambilan soal-soal tes yang hendak diujikan, jika tes formatif dari materi atau pokok bahasan yang telah disampaikan oleh guru yang bersangkutan, maka untuk materi soal tes yang akan diujikan dalam tes sumatif secara langsung disusun oleh guru mata pelajaran akidah akhlak melalui hasil musyawarah guru-guru mata pelajaran akidah akhlak se-Kota Banjarbaru, yakni: pada materi soal ulangan umum semester ganjil, bahannya diambil dari semester ganjil, sedangkan materi soal ulangan umum semester genap, bahannya diambil dari semester ganjil = 25% dan semester genap sebesar = 75%.

b) Menetapkan aspek-aspek yang dinilai

Aspek-aspek yang dinilai dalam suatu evaluasi didasarkan pada tujuan evaluasi yang telah dirumuskan, apakah tujuan tersebut menggunakan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari hasil wawancara pada kedua responden, diperoleh data bahwa aspek yang digunakan pada saat pelaksanaan evaluasi formatif, kedua guru menggunakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan rumusan dari tujuan yang telah dibuat, yaitu menekankan kepada pemahaman, sikap, keahlian dan kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

c) Menentukan metode

Setelah selesai merumuskan tujuan dan menetapkan aspek-aspek yang dinilai dari suatu tindakan evaluasi, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan metode. Dalam menetapkan metode ini ada dua pilihan metode yang harus ditetapkan oleh guru, apakah metode tes atau metode non tes.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa pada kedua responden dalam melaksanakan evaluasi menggunakan metode tes baik tes dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Tes dalam bentuk lisan ini digunakan guru pada saat melaksanakan evaluasi formatif berupa pre test dan post test. Evaluasi formatif berupa pre test dan post test di sini biasanya dilakukan sebelum proses pembelajaran

dilaksanakan dan sesudahnya dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada siswa secara bergantian.

Sedangkan tes tertulis dilakukan pada saat melaksanakan evaluasi formatif biasanya soal berbentuk essay dan multiple choice/pilihan ganda, demikian juga pada saat evaluasi sumatif.

d) Menentukan alat/instrumen evaluasi

Setelah selesai menetapkan metode maka langkah selanjutnya adalah menentukan alat/instrumen evaluasi yang akan dipergunakan dalam melaksanakan evaluasi tersebut. Kalau evaluasi itu berupa tes tertulis maka alat yang digunakan adalah soalan-soalan atau butiran-butiran tes, kalau evaluasi itu dilaksanakan berupa observasi maka alat yang dipersiapkan adalah berupa petunjuk dan suatu blanko yang akan digunakan untuk mencatat dan menafsirkan hasil observasi tadi.

Dari hasil wawancara kepada kedua responden, didapat data bahwa mereka dalam melaksanakan evaluasi formatif yaitu berupa tes tertulis dan lisan menggunakan alat berupa soalan-soalan tes.

2. Pelaksanaan evaluasi

Evaluasi hasil pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berpegang pada tiga prinsip dasar evaluasi, yakni:

a. Prinsip objektivitas

Prinsip ini mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik, apabila dapat terlepas dari faktor-faktor

yang sifatnya subjektivitas. Prinsip ini dapat dilihat dari apakah seorang guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar secara objektif atau tidak, baik dalam bentuk tertulis atau tes lisan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua responden diperoleh informasi bahwa pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan oleh mereka (dalam bentuk lisan) tidak objektif, karena pertanyaan atau soal yang diberikan kepada masing-masing siswa berbeda-beda. (kualitasnya tidak sama). Selain itu guru yang bersangkutan tidak menentukan skor terlebih dahulu pada tiap-tiap soal, sehingga akan kesulitan dalam memberikan penilaian terhadap jawaban siswa tersebut.

Dalam bentuk tes tertulis, pada evaluasi formatif baik dalam bentuk multiple choice ataupun essay, kedua guru akidah akhlak tersebut melaksanakan secara objektif, mereka biasanya membuat pertanyaan/soal sebanyak 5 item soal, sedangkan untuk multiple choice mereka membuat pertanyaan sebanyak 45 item soal. Sedangkan pada evaluasi sumatif berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran akidah akhlak.

Untuk menghindari hal-hal yang sifatnya subjektif guru akidah akhlak mempunyai cara tersendiri yaitu dengan:

- a) Untuk soal essay guru akidah akhlak terlebih dahulu menentukan nilai/ skor yang dikenakan pada setiap soal.
- b) Dalam mengevaluasi semua jawaban siswa, guru akidah akhlak melakukan cara dengan memeriksa soal demi soal terlebih dahulu dan bukan siswa demi siswa. Misalnya pada pemeriksaan hasil ulangan siswa,

dalam pemberian nilai berdasarkan hasil jawaban siswa pada soal demi soal sampai selesai, bukan siswa demi siswa untuk menghindari hal-hal yang bersifat subjektif.

- c) Guru akidah akhlak dalam memeriksa jawaban siswa tanpa mengetahui identitas siswa.

Dengan cara ini pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan akan terhindar dari hal-hal yang sifatnya subjektif.

b. Prinsip kontinuitas

Prinsip kontinuitas (kesinambungan) dimaksudkan di sini, adalah evaluasi belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu, artinya apakah dalam setiap kali melaksanakan proses pembelajaran mereka selalu mengadakan evaluasi berupa pre test dan post tes, atau apakah setiap kali mengakhiri satu pembahasan mereka selalu mengadakan evaluasi formatif (ulangan harian).

Dari hasil wawancara kepada kedua responden diperoleh informasi bahwa kedua guru akidah akhlak kadang-kadang saja melaksanakan evaluasi formatif dalam setiap kali pertemuan, hal ini dikarenakan guru yang bersangkutan merasa bahwa para siswa telah menguasai dengan baik materi yang diberikan.

Sedangkan pelaksanaan evaluasi formatif (ulangan harian) kedua guru PAI melaksanakannya setelah selesai satu atau beberapa bab pembahasan, hal ini dikarenakan atas permintaan siswa agar ulangan harian tidak terlalu sering

dilakukan, hal ini berarti kedua guru akidah akhlak tidak melaksanakan evaluasi secara kontinuitas.

Selain melaksanakan evaluasi formatif, guru akidah akhlak juga melaksanakan tes sumatif, ini dilakukan secara terjadwal setelah berlangsungnya program pengajaran selama 6 bulan atau 1 semester, sehingga dengan demikian selama setahun dilakukan evaluasi sumatif sebanyak dua kali.

c. Prinsip komprehensif

Prinsip komprehensif di sini dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh yang meliputi berbagai aspek.

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa kedua guru akidah akhlak tersebut dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar telah menggunakan prinsip komprehensif, karena baik aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotoriknya telah terlaksana dan ditekankan pada siswa.

3. Pemberian nilai hasil evaluasi belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan yang dilakukan oleh penulis, diperoleh data bahwa kedua guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak selalu memberikan nilai evaluasi yang telah dilaksanakan, namun kadang-kadang saja membagikan nilai tersebut kepada siswa. Dalam pelaksanaan pemberian nilai ulangan harian tidak menggunakan rumus-rumus tertentu penulis rasa sudah tepat dengan tidak menggunakan rumus tertentu dalam memberikan nilai pada ulangan harian. Berbeda dengan ulangan sumatif yang terdiri dari pilihan ganda dan juga essay yang memerlukan rumus-rumus tertentu dalam memberikan penilaian.

- Bobot soal

Bedasarkan dari hasil wawancara penulis dengan guru akidah akhlak, yang mengatakan bahwa setelah selesai pelaksanaan tes selalu memberikan skor tes pada setiap lembar jawaban atau buku latihan siswa. Adapun skor yang sering digunakan adalah skor 10-100 adapun pemberian skor tersebut tidak menggunakan criteria dan tata cara yang rumit, yaitu siswa diberi skor menurut ketentuan jawaban yang benar dan salah seperti soal tes sebanyak 5 soal, maka bobot yang digunakan adalah 20 jika 1 jawaban benar, bila benar semua diberikan skor 100, begitu juga jika salah, sebaliknya.

- Pelaporan hasil evaluasi

Bedasarkan dari hasil wawancara penulis dengan kedua guru akidah akhlak mengatakan bahwa tidak pernah membuat pelaporan evaluasi terhadap hasil evaluasi belajar siswa di karenakan kedua guru tersebut kurang memahami cara pembuatan pelaporan tersebut.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terhadap Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Akidah Akhlak di MTs Darul Ilmi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pelaksanaan evaluasi hasil belajar akidah akhlak di MTs darul ilmi, faktor-faktor itu adalah:

a. Faktor internal

1. Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan yang penulis maksudkan di sini adalah pendidikan terakhir dari guru pengajar mata pelajaran Akidah akhlak di MTs darul ilmi, karena dalam melaksanakan tugasnya, profesionalisme guru yang

berlatar belakang pendidikan keguruan tentunya memiliki pengetahuan yang spesifik. Sedangkan guru yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan tentunya tidak memiliki pengetahuan keguruan yang spesifik.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Jumran Wahyudi, S.Pd.I, diketahui bahwa beliau adalah lulusan S1 STAI AL-FALAH Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2006, tingkat Aliyah di Madrasah aliyah darul ilmi Tahun 1998, tingkat Tsanawiyah/SMP di Madrasah tsanawiyah Darul ilmi tahun 1995, dan tingkat Ibtidaiyah/SD di SDN 6 Samarinda 1992.

Adapun hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Hamka, S.pd.I diketahui bahwa beliau juga berlatar belakang lulusan S1 STAI AL-FALAH jurusan pendidikan agama islam tahun 2008 tingkat Aliyah yaitu di Madrasah Aliyah Darul ilmi tahun 2000, tingkat Tsanawiyah di Madrasah tsanawiyah darul ilmi tahun 1997, dan tingkat SD di SDN 1 Kelua tahun 1991, sehingga kualifikasi kedua guru tersebut dalam profesi keguruan lumayan cukup.

Dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya sebagai guru PAI, akan mendukung terhadap pelaksanaan tugas-tugas beliau termasuk dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar.

2. Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan evaluasi, pengalaman mengajar di sini dilihat dari lama tidaknya masa mengajar yang telah dijalani serta banyak tidaknya sekolah yang ditempati untuk bertugas.

Dari hasil wawancara dengan kedua guru mata pelajaran Akidah akhlak, bahwa Bapak Jumran Wahyudi, S.Pd.I lumayan berpengalaman dalam mengajar, karena beliau sudah mengajar selama 13 tahun di MTs darul ilmi tetapi kekurangan beliau, beliau hanya mengajar di satu tempat saja. Sedangkan Hamka, S.pd.I lama mengajar lebih sedikit yaitu selama 10 tahun tetapi beliau mengajar di 3 tempat beliau pernah mengajar di MTsN 2 Kelua, di SMPN 10 Liang anggung, dan sekarang mengajar di MTs darul ilmi.

Pengalaman mengajar seperti yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa kedua guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs darul ilmi mempunyai pengalaman mengajar yang hampir sama.

b. Faktor ekstrnal

1. Jumlah kelas yang ditangani

Sebagaimana telah disebutkan dalam penyajian data tentang jumlah kelas yang di tangani oleh kedua guru akidah akhlak yaitu bapak jumran wahyudi, S.pd.I sebanyak 14 kelas yaitu kelas I dan kelas II. Kelas I terdiri dari 7 kelas, sedangkan kelas III terdiri dari 7 kelas. Bapak hamka S.pd.I yang mengajar kelas III yang terdiri dari 5 kelas

Dari data tersebut kiranya dapat dipahami bahwa dari segi jumlah kelas yang ditangani, menurut penulis adalah kurang mendukung bagi guru untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan baik, karena dengan menangani jumlah kelas yang terlalu banyak, guru akan disibukan oleh jadwal mengajar yang terlalu padat belum lagi kalau mengajar mata pelajaran yang lain.

2. Motivasi dari kepala sekolah

Motivasi dari kepala sekolah terhadap guru mata pelajaran aqidah akhlak berkenaan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran aqidah akhlak sesuai dengan data yang penulis paparkan menunjukkan bahwa kepala sekolah sering memberikan motivasi berupa dorongan, arahan dan intruksi pada guru mata pelajaran aqidah akhlak sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Karena beliau juga sebagai guru aqidah akhlak, beliau sering memberi arahan agar guru aqidah akhlak selalu melaksanakan ulangan harian setiap selesai satu pokok bahasan agar nantinya siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, dan mempersiapkan mereka menghadapi ulangan sumatif/ulangan semester. Selain itu, kepala sekolah juga sering menekankan bahwa penilaian hasil belajar siswa haruslah benar benar obyektif, jangan karena siswanya adalah keluarga dari guru tersebut maka dia memperoleh nilai yang tinggi. Hasil yang diperoleh siswa adalah berdasarkan dari kemampuannya sendiri.

3. Kondisi tempat pelaksanaan tes

Bedasarkan wawancara kepada kedua guru aqidah akhlak bahwa kondisi pelaksanaan tes tersebut berjalan lancar, karena pada waktu tes berlangsung keadaan tenang. Dengan situasi itu, maka para siswa ada yang serius mengerjakannya dan ada juga yang hanya main main saja

4. Ketepatan waktu dalam menjawab soal

Bedasarkan wawancara kepada kedua guru aqidah akhlak selaku penjaga siswa dalam menjawab soal, maka diketahui bahwa waktu yang diberikan sudah sesuai. Hanya saja banyaknya waktu yang tersedia ini kadang kadang tidak

dimampatkan oleh siswa dengan baik sehingga ada saja soal soal yang tidak terjawab dikarenakan waktunya habis.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data di atas, maka berikut ini penulis menganalisis data tersebut. Adapun analisis data yang penulis kemukakan di sini diklasifikasikan menjadi 2 bagian, sesuai dengan masalah yang penulis teliti, analisis tersebut adalah yang berkenaan dengan pelaksanaan tehnik evaluasi dalam evaluasi hasil belajar yang digunakan oleh guru akidah akhlak serta faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap evaluasi hasil belajar tersebut.

1. Pelaksanaan Evaluasi hasil belajar akidah akhlak di madrasah tsanawiyah darul ilmi landasan ulin banjarbaru

Dalam melaksanakan evaluasi, maka kita harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan apa yang hendak diukur/dinilai, berdasarkan penyajian data hasil wawancara, observasi dan dokumenter tergambar bahwa teknik yang digunakan oleh guru akidah akhlak meliputi:

a. Perencanaan evaluasi

Perencanaan evaluasi pembelajaran ini dilihat dari ada tidaknya guru akidah akhlak membuat perencanaan evaluasi, sebelum pelaksanaan evaluasi dilaksanakan, hendaknya mempersiapkan perencanaan melalui serangkaian kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan yakni merumuskan tujuan evaluasi, menetapkan aspek-aspek yang dinilai, memilih dan menentukan

teknik evaluasi, menyusun alat evaluasi dan menentukan tolak ukur dan menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi.

Hasil data yang diperoleh dari kedua guru pengajar mata pelajaran akidah akhlak di atas, bahwa kedua guru akidah akhlak kadang-kadang saja membuat perencanaan evaluasi, yakni yang berhubungan dengan merumuskan tujuan, menentukan aspek-aspek yang harus dinilai, menentukan metode evaluasi serta memilih atau menyusun alat-alat/instrumen evaluasi.

Agar evaluasi hasil belajar dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya baik tes formatif maupun pada tes sumatif maka sebelumnya harus ada suatu perencanaan yang matang. Setelah melihat dari penyajian data di atas yang ada hubungannya dengan perencanaan evaluasi hasil belajar.

Jadi menurut analisis penulis perencanaan evaluasi mata pelajaran akidah akhlak tergolong cukup baik, karena dalam pelaksanaannya guru melakukan perencanaan hanya kadang-kadang saja membuat perencanaan sebelum melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan juga perlu diperhatikan dan dilaksanakan langkah-langkah lainnya dalam perencanaan sehingga hasil yang ingin dicapai dapat berjalan maksimal. Namun secara teknik kedua guru mata pelajaran akidah akhlak tersebut menguasai teknik pelaksanaan evaluasi hasil belajar dengan cukup baik.

b. Pelaksanaan evaluasi

Sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini, sesuai dengan data yang penulis paparkan di penyajian data bahwa guru mata

pelajaran akidah akhlak, dilihat dari dilaksanakannya evaluasi pembelajaran mata pelajaran ketika pelajaran berlangsung yaitu berupa pre test dan post test sudah cukup. Hal ini didasarkan kepada guru yang bersangkutan kadang-kadang saja memberikan pre test ketika di awal pelajaran dan post test di akhir pelajaran.

Dari penyajian data sebelumnya terlihat bahwa pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan oleh mereka dalam bentuk lisan tidak objektif, karena pertanyaan atau soal yang diberikan kepada masing-masing siswa berbeda-beda dan kualitasnya yang tidak sama. Selain itu guru yang bersangkutan tidak menentukan skor/nilai terlebih dahulu pada tiap-tiap soal, sehingga akan kesulitan dalam memberikan penilaian terhadap jawaban siswa tersebut. Kemudian dalam bentuk evaluasi formatif, yaitu tes tertulis, baik dalam bentuk pilihan ganda ataupun essay, kedua guru akidah akhlak tersebut melaksanakan secara objektif, mereka biasanya membuat pertanyaan/soal sebanyak 5 item soal, sedangkan untuk multiple choice mereka membuat pertanyaan sebanyak 45 item soal.

Dalam kaitannya dengan prinsip kontinuitas (kesinambungan) yang dilaksanakan oleh responden, terlihat bahwa evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan sudah terlaksana secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Evaluasi berupa pre test dan post test mereka laksanakan dengan baik walaupun tidak dalam setiap kali pertemuan, hal ini dikarenakan guru yang bersangkutan merasa bahwa siswa-siswa yang dididik telah menguasai dengan baik materi yang diberikan, serta selalu

mengadakan evaluasi formatif (ulangan harian) ketika selesai satu atau beberapa bab pembahasan.

Prinsip komprehensif yang dilaksanakan oleh kedua responden sudah terlaksana dengan baik, karena mereka telah menggunakan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Menurut analisis penulis, pelaksanaan evaluasi oleh kedua guru mata pelajaran akidah akhlak tersebut kurang terlaksana dengan sempurna. Karena prinsip-prinsip evaluasi yang semestinya diterapkan dalam evaluasi tidak semuanya dapat dilaksanakan mereka dengan baik.

2. Pemberian nilai hasil evaluasi pembelajaran

Mengenai pemberian nilai hasil evaluasi ini sesuai dengan data yang penulis uraikan pada penyajian data bahwa kedua guru selalu memberikan nilai kepada hasil pekerjaan siswa dan terkadang membagikan hasil tersebut kepada siswa. Hal ini menurut penulis sudah cukup, karena dengan memberikan nilai tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan memperbaiki kesalahannya

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi hasil belajar akidah akhlak

Faktor internal

a. Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan guru yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang pernah ditempuh oleh pelaksana evaluasi. Seorang guru

yang berlatar belakang pendidikan keguruan akan lebih baik dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dibandingkan dengan guru yang berlatar belakang pendidikan non keguruan.

Berdasarkan penyajian data di atas, yang didapat melalui teknik wawancara tergambar bahwa kedua guru yang melaksanakan evaluasi hasil belajar akidah akhlak di MTs darul ilmi, yaitu bapak Jumran Wahyudi, S.Pd.I, dan Hamka, S.pd.I keduanya berlatar belakang pendidikan keguruan yaitu Fakultas STAI AL-FALAH LANDASAN ULIN BANJARBARU Jurusan Pendidikan Agama Islam. Hal ini merupakan faktor yang sangat mendukung terhadap pelaksanaan tugas-tugas beliau sebagai seorang tenaga pengajar termasuk dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

Dengan demikian menurut analisis penulis bahwa latar belakang pendidikan kedua guru akidah akhlak di MTs darul ilmi, kedua guru tersebut memiliki kualifikasi yang baik dan menjadi faktor pendukung terhadap profesionalisme keduanya sebagai seorang guru

b. Pengalaman mengajar

Pengalaman yang dimiliki guru dalam melaksanakan evaluasi sangat penting, kalau tidak mempunyai kemampuan dan pengalaman maka pelaksanaan evaluasi terkadang tidak sesuai dengan apa yang ingin diukur atau dinilai, jadi seorang guru yang baik dalam melaksanakan evaluasi, paling tidak harus mempunyai pengalaman dan kecakapan dalam hal mengevaluasi.

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh penulis terlihat bahwa kedua guru akidah akhlak di MTs darul ilmi mempunyai pengalaman mengajar yang sama. Maka hal ini dapat menjadi faktor penunjang dalam proses pendidikan di sekolah tersebut.

Dengan demikian menurut analisis penulis dapat diketahui bahwa kedua guru yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak di MTs darul ilmi mempunyai kompetensi sebagai guru yang sama sama lulusan S1 STAI AL-FALAH. Dengan melihat kepada pengalaman mereka dalam mengajar, Jumran Wahyudi mempunyai pengalaman mengajar yang cukup lama tetapi hanya di satu sekolah saja, sedangkan Hamka, S.Pd.I memiliki pengalaman mengajar yang tidak terlalu lama namun beliau pernah mengajar di 3 sekolah yang berbeda. Menurut penulis walaupun kedua guru tersebut mempunyai kompetensi yang sama Cuma pengalaman mengajarnya saja yang berbeda, akan tetapi dapat dikatakan mereka telah cukup baik dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar di sekolah tersebut.

Faktor ekstrnal

a) Jumlah kelas yang ditangani

Dari data tersebut diatas menurut analisis penulis dapat dipahami bahwa dari segi jumlah kelas yang ditangani, menurut penulis adalah kurang mendukung bagi guru untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan baik, karena dengan menangani jumlah kelas yang terlalu banyak, guru akan disibukan oleh jadwal mengajar yang terlalu padat belum lagi kalau mengajar mata pelajaran yang lain.

b) Motivasi dari kepala sekolah

Menurut analisis penulis kepala sekolah sering memberikan motivasi berupa dorongan, arahan dan intruksi pada guru mata pelajaran aqidah akhlak sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Karena beliau juga sebagai guru aqidah akhlak, beliau sering memberi arahan agar guru aqidah akhlak selalu melaksanakan ulangan harian setiap selesai satu pokok bahasan agar nantinya siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, dan mempersiapkan mereka menghadapi ulangan sumatif/ulangan semester. Selain itu, kepala sekolah juga sering menekankan bahwa penilaian hasil belajar siswa haruslah benar benar obyektif, jangan karena siswanya adalah keluarga dari guru tersebut maka dia memperoleh nilai yang tinggi. Hasil yang diperoleh siswa adalah berdasarkan dari kemampuannya sendiri. Jadi dalam hal ini kepala sekolah sudah cukup baik dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada guru aqidah akhlak.

c) kesesuaian kondisi pelaksanaan tes

Menurut analisis penulis dilihat dari penyajian data diatas tentang kondisi tempat pelaksanaan tes sudah baik yang mana didalam ruangan tempat pelaksanaan tes tersebut dalam keadaan tenang dan tentram, para siswa juga dalam menjawab soal dalam keadaan santai karna kondisi tempat yang mendukung.

d) Ketepatan waktu dalam menjawab soal

dari penyajian data diatas menurut analisis penulis bahwa waktu yang diberikan sudah sesuai dengan jumlah soal yang diberikan. Hanya saja banyaknya waktu yang tersedia ini kadang kadang tidak dimanfaatkan oleh siswa dengan baik sehingga ada saja soal soal yang tidak terjawab dikarenakan waktunya habis, padahal guru sudah memberikan waktu yang cukup banyak dan sesuai dengan jumlah soal agar siswa tidak tergesak-gesak dalam menjawab dan bisa mendapatkan nilai yang bagus.